

TRADITION HISTORY GHATIB BEGHANYUT CEREMONY IN DISTRICT CENTRAL MEMPURA SIAK

Nurkhasanah*, Isjoni, Bunari*****

Email: nurkhasanah1206@gmail.com (085263935139), isjoni@yahoo.com, bunari1975@gmail.com

History Education Study Program
Faculty of Teacher's Training and Education
University of Riau

Abstract : *Siak is one of the districts located in Riau Province and has a lot of culture and Islamic tradition since the Sultanate of Siak is still maintained. One of them in the village Mempura an area that was once the center of a great Malay kingdom of the Kingdom of Siak with culture and Islamic tradition is tradition Ghatib Beghanyut , starting reinforcements ritual performed Siak community for generations. Beghanyut Ghatib this tradition is an annual tradition or is only done once a year in every month of Safar . Named Ghatib Beghanyut as an activity of remembrance , tahlil and prayer that is done on the ferry and boat for the purpose of land fame , prosperity , peace and avoid all the plagues that will befall the public with an infectious disease such as measles , diarrhea and other diseases. The aim of research to find out the history of the tradition Ghatib Beghanyut in District Mempura Siak , to know the process of implementation of the tradition Ghatib Beghanyut in District Mempura Siak Regency , to determine the function of tradition Ghatib Beghanyut in District Mempura Siak Regency , to determine the change in the tradition Ghatib Beghanyut in Kecamatan Mempura Siak , to determine the factors Siak community in conducting the ceremony tradition Ghatib Beghanyut in District Mempura Siak. In this research using qualitative research methods . Qualitative method is a method that does not use numbers in data collection and in providing interpretation of the results. In this qualitative study using a descriptive approach. The results of research in general that the authors wrote beghanyut ghatib tradition is a tradition of local and community starting reinforcements in Siak . Beghanyut Ghatib ceremonies are carried out depending on the condition how many signs the accident occurred , but in adults is done once a year precisely in safar.*

Keywords : *Ghatib Beghanyut , Reject Bala , Safar , Siak , Mempura*

SEJARAH TRADISI UPACARA GHATIB BEGHANYUT DI KECAMATAN MEMPURA KABUPATEN SIAK

Nurkhasanah*, Isjoni, Bunari*****

Email: nurkhasanah1206@gmail.com (085262935139), isjoni@yahoo.com, bunari1975@gmail.com

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Siak merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Riau dan memiliki banyak kekayaan budaya dan tradisi keislaman sejak masa Kesultanan Siak masih terjaga dengan baik. Salah satunya di desa Mempura merupakan daerah yang pernah menjadi pusat kerajaan melayu besar yaitu Kerajaan Siak yang memiliki budaya dan tradisi keislaman yaitu tradisi Ghatib Beghanyut, ritual tolak bala yang dilakukan masyarakat Siak secara turun temurun. Tradisi Ghatib Beghanyut ini merupakan tradisi tahunan atau yang hanya dilakukan satu kali dalam satu tahun disetiap bulan safar. Dinamakan Ghatib Beghanyut karena merupakan kegiatan zikir, tahlil dan doa yg dilakukan diatas kapal ferry dan sampan dengan tujuan untuk kemasyuran negeri, kesejahteraan, kedamaian dan terhindar dari semua bala yang akan menimpa masyarakat dengan adanya penyakit menular seperti penyakit cacar, muntaber dan penyakit lainnya. Tujuan penelitian untuk mengetahui sejarah tradisi Ghatib Beghanyut di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak, untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi Ghatib Beghanyut di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak, untuk mengetahui fungsi tradisi Ghatib Beghanyut di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak, untuk mengetahui perubahan yang terjadi terhadap tradisi Ghatib Beghanyut di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak, untuk mengetahui factor-faktor masyarakat Siak dalam melakukan tradisi upacara Ghatib Beghanyut di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak. Dalam peneltian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Metode Kualitatif adalah suatu metode yang tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Dalam penelitian Kualitatif ini menggunakan pendekatan Deskriptif. Hasil penelitian secara umum yang penulis tulis tradisi ghatib beghanyut merupakan tradisi lokal dan tolak bala di masyarakat Siak. Upacara Ghatib Beghanyut pelaksanaannya dilakukan tergantung kondisi seberapa banyak tanda-tanda musibah itu terjadi, namun pada dewasa ini dilakukan setiap setahun sekali tepatnya bulan safar.

Kata kunci: Ghatib Beghanyut , Tolak Bala , Safar , Siak , Mempura

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai suku bangsa dan memiliki kebudayaan. Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai usaha budinya rakyat Indonesia secara keseluruhan. Sebagaimana kita ketahui masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah pendukungnya.

Siak merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Riau dan memiliki banyak kekayaan budaya dan tradisi keislaman sejak masa Kesultanan Siak masih terjaga dengan baik. Salah satunya adalah desa Mempura merupakan daerah yang pernah menjadi pusat kerajaan melayu besar yaitu Kerajaan Siak yang memiliki budaya dan tradisi keislaman yaitu tradisi Ghatib Beghanyut, ritual tolak bala yang dilakukan masyarakat Siak secara turun temurun.

Tradisi Ghatib Beghanyut ini merupakan tradisi tahunan atau yang hanya dilakukan satu kali dalam satu tahun disetiap bulan safar. Dinamakan Ghatib Beghanyut karena merupakan kegiatan zikir, tahlil dan doa yg dilakukan diatas kapal ferry dan sampan dengan tujuan untuk kemasyuran negeri, kesejahteraan, kedamaian dan terhindar dari semua bala yang akan menimpa masyarakat dengan adanya penyakit menular seperti penyakit cacar, muntaber dan penyakit lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan salah satu cara kerja untuk memahami suatu objek penelitian yang sistematis dan intensif dari pelaksanaan penelitian ilmiah, guna memperoleh kebenaran yang optimal, dan memberikan kemudahan dalam penyusunan penulisan sejarah secara sistematis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang dimaksud dengan metode kualitatif adalah suatu pendekatan yang memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia atau yang lebih dikenal dengan pola-pola.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini ialah teknik observasi, teknik dokumentasi, teknik studi pustaka dan teknik wawancara. Untuk memperjelas kegiatan yang dilakukan penulis dalam metodologi penelitian, maka penulis akan menetapkan antara lain: sasaran, tempat dan waktu penelitian yang akan diuraikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Tradisi Upacara Ghatib Beghanyut

1. Ghatib Beghanyut

Sejak zaman dahulu, Siak dikenal dengan adat istiadat, budaya dan tradisi Melayunya yang begitu kental dan religius berdasarkan syariat Islam. Salah satu tradisi itu adalah Ghatib Beghanyut. Sejak itu, adat istiadat Melayu disebut adat bersendi syarak yang berpegang kepada kitab Allah dan sunah Nabi.

Asal Usul Ghatib Beghanyut Istilah Ghatib Beghayut merupakan gabungan dari dua unsur kata, Ghatib berarti dzikir, sedangkan Beghanyut artinya hanyut di atas perahu. Jadi, Ghatib Beghanyut adalah kegiatan dzikir yang dilakukan di atas perahu, dan seiring dengan derasny arus sungai Siak membuat perahu hanyut. Kegiatan Ghatib Beghanyut diikuti sejumlah jamaah masjid dan mushalla, selama kegiatan doa dan zikir didengarkan di tengah sungai.

Dulu pada zaman kesultanan Siak, ada suatu perkampungan terkena wabah penyakit menular (sampar). Maka untuk mengatasi masalah ini, seluruh ulama dikumpulkan untuk melaksanakan ritual ghatib (zikir). Dimulai malam hari setelah Shalat Isya dengan berjalan berkeliling kampung diikuti semua lapisan masyarakat membawa obor sebagai penerangan.

Setelah menyelesaikan perjalanan berkeliling kampung, dilanjutkan berzikir di atas Sungai Jantan ketika air surut agar masyarakat dapat pulang dengan selamat serta untuk mengusir bala keluar menuju kearah laut, sehingga terusirlah semua wabah bencana dari kampung itu. Dengan menggunakan perahu, mereka membawa berbagai sesajian hasil bumi untuk disajikan ke Sungai Siak.

Dengan sesajian itu, mereka berharap warga yang tinggal di sekitar sungai dapat dijauhkan dari mara bahaya. Setelah menebar sesajen, mereka pun terus melaut ke desa-desa di sekelilingnya. Tujuannya ialah ingin menjaga hubungan dengan warga sekitar sehingga dapat bersama-sama bergandeng tangan untuk menolak bala

2. Asal Usul Ghatib Beghanyut

Tradisi Ghatib Beghanyut ini merupakan tradisi dalam bentuk ritual tolak bala asli dari leluhur masyarakat Siak. Ghatib Beghanyut merupakan sebuah ritual berupa zikir mengagungkan *Illahi Rabbi*. Dulu pada zaman kesultanan Siak, Mempura merupakan pusat pemerintahan kerajaan pada saat Siak dipimpin oleh Sultan Muhammad Abdul Jalil Muzaffar Syah. Sultan merupakan anak dari pendiri kerajaan Siak yaitu Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah atau lebih dikenal dengan nama Tengku Buang Asmara. Sebelumnya, pada masa awal pendirian kerajaan Siak pusat kerajaan Siak berada di Buatan. Pada masa pemerintahan sultan ke 11 ini pemerintahan Kesultanan Siak dipindahkan di Mempura.

Pada saat pemerintahan Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah daerah Mempura sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Siak dilanda bencana dan musibah yang besar. Adapun bencana dan musibah yang dialami oleh kesultanan Siak di Mempura berupa munculnya hewan-hewan buas seperti halnya Hariamau, Buaya putih yang

meresahkan warga setempat. Selain munculnya hewan-hewan buas Mempura dilanda penyakit-penyakit yang mengerikan seperti halnya kolera, cacar dan penyakit kiriman seperti halnya santet.

Dengan bencana yang melanda Kesultanan Siak mengakibatkan stabilitas perekonomian di dalamnya terganggu. Kelumpuhan ekonomi Kesultanan Siak diperparahkan lagi dengan gagalnya panen terus-menerus. Untuk mencegah musibah yang terjadi terus-menerus maka Sultan memerintahkan para alim ulama untuk berkumpul membicarakan masalah yang sedang dihadapi di Kesultanan Siak saat itu. Sultan meminta bantuan alim ulama untuk memimpin doa bersama meminta kepada Allah SWT selaku zat yang maha pencipta agar musibah yang terjadi bisa hilang dari tanah kesultanan Siak.

Dzikir dan doa dilakukan di tepi Sungai Siak dengan menggunakan sampan, yang dinamakan sampan jalo. Para alim ulama yang telah dikumpulkan beserta rombongan yang telah ditentukan untuk melakukan dzikir dan doa di atas sampan jalo untuk membuang energi-energi negatif yang ada dikampung tersebut ketempat daerah yang tak berpenghuni. Dari sinilah awal mulanya upacara Ghatib Beghanyut dilakukan.

Seiring perubahan zaman, telah terjadi perubahan tentang proses pelaksanaan Ghatib Beghanyut. Prosesi Ghatib Beghanyut dulunya memakai tabur bunga dan persembahan sesajen kesungai namun seiring berjalannya waktu hal itu tidak lagi dilaksanakan karena hal tersebut dapat melanggar syariat dan ajaran Islam.

B. Proses Pelaksanaan Tradisi Upacara Ghatib Beghanyut

Melaksanakan tradisi upacara Ghatib Beghanyut terdapat beberapa proses yang harus dilewati, adapun tahapan yang harus dipersiapkan untuk melaksanakan tradisi upacara Ghatib Beghanyut, diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Upacara Ghatib Beghanyut

Dalam rangka mempersiapkan upacara Ghatib Beghanyut perlu dipersiapkan jauh-jauh hari untuk melancarkan upacara Ghatib Beghanyut ini. Beberapa hal biasanya dilakukan oleh masyarakat setempat berupa:

Para tokoh adat beserta pemerintah menginformasikan kepada masyarakat sekitar bahwasanya pemerintah Siak dan Lembaga Adat Melayu akan melaksanakan upacara Ghatib Beghanyut, yang biasanya dimulai 3 hari sebelum upacara Ghatib Beghanyut. Bagi setiap warga yang ingin mengikuti upacara Ghatib Beghanyut harus terlebih dulu memberitahu kepada pihak kepala desa. Setelah itu kepala desa segera mendata dan menyampaikan nama-nama yang ikut dalam jamaah upacara Ghatib Beghanyut ini.

Tokoh adat beserta peserta Ghatib Beghanyut secara bersama-sama mempersiapkan kapal atau bisa juga feri kalau jumlah peserta yang ikut banyak disetiap desanya. Kemudian mereka diingatkan juga, diwaktu pelaksanaan upacara Ghatib Beghanyut untuk membawa makanan dan minuman. Gunanya untuk dimakan setelah selesai melaksanakan Ghatib Beghanyut.

Pelaksanaan persiapan petang sebelum Ghatib Beghanyut dilaksanakan, seluruh peserta dan masyarakat dengan mengenakan pakaian serba putih melaksanakan ziarah

ke makam sultan yang terletak di Kecamatan Siak, tepatnya disamping Masjid Syahbuddin. Mereka juga berdoa dan berzikir bersama di sana dipimpin oleh ulama ataupun penghulu.

2. Waktu Pelaksanaan Tradisi Upacara Ghatib Beghanyut

Upacara Ghatib Beghanyut merupakan upacara yang sangat kental dengan keagamaannya dan juga adat istiadatnya. Upacara Ghatib Beghanyut ini dulunya dilakukan setiap tahun, dan dalam setahun bisa dilakukan 2 sampai 3 kali Upacara Ghatib Beghanyut. Hal ini dikarenakan saat itu di daerah Siak sering mengalami musibah bahkan bisa beberapa kali dalam setahun. Sehingga dari itu upacara Ghatib Beghanyut dilaksanakan sesuai dengan banyaknya musibah yang dialami oleh masyarakat.

3. Tempat Upacara Ghatib Beghanyut Dilaksanakan

Adapun tempat pelaksanaan upacara Ghatib Beghanyut dimulai dari daerah-daerah yang mengalami musibah, dari yang terdekat sampai yang terjauh dilakukan secara estafet berdzikirnya. Dalam pelaksanaan upacara Ghatib Beghanyut ini tempat pelaksanaannya memiliki dua tahap pelaksanaan yaitu tahap pertama dilakukan di masjid kemudian melakukan ziarah ke makam Sultan dan tahap kedua diatas sampan dari hulu menuju ke muara yaitu tempat pembuangan bala.

4. Tahap pelaksanaan Upacara Ghatib Beghanyut

Upacara Ghatib Beghanyut merupakan sebuah ritual zikir mengagungkan *Illahi Rabbi*. Upacara Ghatib Beghanyut ini memiliki dua tahap pelaksanaan yaitu tahap pertama di masjid kemudian berziarah ke makam para Sultan dan tahap kedua di atas sampan dari hulu menuju ke muara tempat pembuangan bala.

Pada tahap pertama yang dilaksanakan di masjid dilakukan pada siang hari. Terlihat iring-iringan masyarakat membawa talam yang berisi makanan dan minuman bertutup tudung saji kemudian diletakkan diteras masjid sementara mereka memasuki masjid untuk melaksanakan zikir. Di dalam masjid telah berkumpul jemaah dengan berbagai golongan dari yang muda hingga tua. Mereka semua duduk rapi dengan posisi duduk takhiyat awal.

Akhirnya khalifah atau orang yang memimpin zikir memulai zikir dengan diawali adzan yang dilakukan oleh khadam yaitu orang yang membantu khalifah. Kemudian khalifah memulai zikir, setelah proses zikir selesai diakhiri dg acara ziarah ke makam para kesultanan siak.

Pada tahap kedua upacara Ghatib Beghanyut dilakukan pada malam hari setelah shalat isya. Semua peserta upacara berkumpul di hulu sungai dalam perahu atau kapal. Khalifah menjelaskan tata cara melaksanakan Ghatib Beghanyut. Selanjutnya, khalifah upacara member penjelasan tentang aturan mengucapkan zikir "*Lailahailallah*". Karena pengucapannya harus mengikuti aturan tertentu. Sebelum mengucapkan kata "*Laillah*", nafas harus ditarik dalam-dalam. Selanjutnya, kata "*hail*" diucapkan sambil

kepala diputar ke bahu bagian kiri, diteruskan pengucapan “*lal*” kepala diputar ke bahu kanan, sampai akhirnya pengucapan “*lah*” yang disertai dengan tundukan kepala ke rusuk kanan. Pengucapan kalimat “*Lailahaillallah*” sambil melakukan gerakan-gerakan tersebut, dimaksudkan agar senantiasa mengingat Allah. Hidung yang menarik udara, menurut keyakinan mereka merupakan sumber masuknya penyakit. Dengan ditariknya udara dan dihembuskan kembali sembari mengucapkan “*Lailahaillahallah*” diharapkan segala penyakit akan ikut terbang.

Menyampaikan hal-hal tersebut, pemimpin upacara mulai mengucapkan Istighfar sebanyak 3 kali kemudian membaca ayat suci Al-Qur’an. Barulah khadam memulai adzan yang merupakan pertanda bahwa acara akan dimulai. Setelah itu khalifah mulai memimpin jama’ah berzikir dengan lafaz “*lailahaillahallah*” dari hulu sungai sampai muara sungai.

Sesampainya dimuara sungai atau tempat pembuangan bala, khadam kembali Adzan, semua kapal atau sampan merapat dan khalifah serta seluruh jama’ah membaca do’a tolak bala dan do’a selamat dengan tujuan mengusir segala bala, wabah penyakit dan musibah bencana. Selesai membaca do’a mulai dipanjatkan dan acara diakhiri dengan memakan makanan yang telah disediakan.

Dengan begitu selesailah upacara Ghatib Beghanyut, selesainya tahapan ini menandakan bahwa para jama’ah telah selesai melaksanakan upacara Ghatib Beghanyut dimana kegiatan yang dilaksanakan adalah menganyun perahu kembali ke desa atau ke rumah masing-masing dengan membawa keyakinan bahwa bala dan penyakit yang mengganggu ketentraman masyarakat telah hilang dan dibuang.

C. Fungsi Upacara Ghatib Beghanyut Bagi Masyarakat Di Kecamatan Mempura

Kebudayaan merupakan suatu alat untuk memenuhi kebutuhan, baik itu kebutuhan jasmani, maupun rohani yang harus diseimbangkan. Jika kebudayaan sudah tidak lagi bisa memenuhi kebutuhan manusia, maka dengan sendirinya kebudayaan itu akan menghilang dengan sendirinya.

Upacara Ghatib Beghanyut merupakan upacara yang dianggap sakral bagi masyarakat Siak khususnya masyarakat Kecamatan Mempura. Hal demikian dikarenakan upacara Ghatib Beganyut mempunyai dampak yang positif bagi masyarakat, yakni berfungsi sebagai suatu cara untuk menolak bala dan musibah.

Adapun bentuk dari bala yang dimaksudkan adalah bala penyakit, seperti halnya buah kayu (cacar), kolera, campak dan penyakit kiriman (santet). Selain bala yang telah disebutkan juga untuk menghindarkan segala macam musibah, baik musibah yang datang dari alam maupun dari manusia itu sendiri. Musibah yang datang dari alam dimaksudkan seperti musim kemarau yang berkepanjangan, selain itu juga ada musibah yang datang dari manusia dimaksudkan adalah ulah-ulah tangan manusia yang melakukan kejahatan seperti halnya melakukan pencurian yang meresahkan kampung.

Bala-bala yang telah dijelaskan di atas merupakan inti atau tujuan dari diadakan upacara Ghatib Beganyut. Fungsi ini banyak dinyatakan oleh tokoh adat dan masyarakat setempat yang mengikuti upacara Ghatib Beghanyut. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Wan Said selaku tokoh adat di Kecamatan Mempura.

Wawancara dengan Wan Said, pada tanggal 3 Febuari 2016.

“Upacara yang begitu ampuh untuk menolak musibah dan bala yang akan terjadi di daerah Siak. Dulu di daerah Kecamatan Mempura pernah

terjadi musibah wabah penyakit yang tak kunjung sembuh sehingga banyak yang meninggal, maka kami sepakat untuk mengadakan upacara Ghatib Beghanyut, selesai kami berghatib Alhamdulillah wabah penyakit hilang.”

Selain dari fungsi sakral yang telah disampaikan oleh Wan Said dan Syahbuddin, upacara Ghatib Beghanyut ini juga bertujuan untuk meningkatkan tali silaturahmi antara penduduk setempat yang ada di Sungai Siak. Dengan mengikuti Upacara Ghatib Beghanyut masyarakat setempat dapat berkumpul bersama sehingga terjalinlah hubungan silaturahmi yang kuat.

Jika dilihat dari kehidupan masyarakat yang amat beragam, mulai dari mata pencaharian sebagai petani, nelayan, pedagang, PNS dan sebagainya jelas mempunyai kesibukan masing-masing, sehingga masyarakat sulit untuk meluangkan waktu berkumpul bersama. Kesibukan masyarakat yang kadang kala menyebabkan mereka jarang untuk melakukan interaksi hubungan antara sesama terutama antara kampung atau antar kepenghuluan.

Dengan demikian intensitas hubungan mereka merenggang. Maka dari itu, upacara Ghatib Beghanyut menjadi suasana yang tepat untuk berkumpul dengan masyarakat. Upacara Ghatib Beghanyut menjadi alat pemersatu bagi masyarakat setempat yang ada di Siak dan sekitarnya, selain sebagai alat penolak bala dan musibah yang datang. Dengan upacara Ghatib Beghanyut ini membuat masyarakat semakin peduli dan saling membutuhkan satu sama lain, sehingga tidak ada jarak antara semua masyarakat.

Wawancara dengan Ustman, pada tanggal 3 Febuari 2016.

“ Dengan mengikuti upacara ini kita dapat berjumpa dan bertegur sapa dengan orang lain maupun dengan teman yang berbeda kampung dengan kita, sehingga kita dapat bersilaturahmi anatara yang satu dengan yang lainnya karna dihari tertentu kita disibukkan oleh pekerjaan kita masing-masing. Jadi upacara ini sangat penting untuk diadakan.”

D. Perubahan Yang Terjadi Terhadap Tradisi Upacara Ghatib Beghanyut Di Kecamatan Mempura

Dalam setiap perkembangan zaman sering terjadi perubahan dalam siklus kehidupan manusia, baik itu tentang tradisi, budaya dan hal yang mutlak lainnya bagi manusia. Perkembangan zaman menuntut budaya, dan tradisi manusia harus menyesuaikan terhadap perubahan yang terjadi, hal ini berguna untuk menjaga eksistensi tradisi dan kebudayaan tersebut. Perubahan ini juga terjadi di upacara Ghatib Beghanyut.

Adapun perubahan-perubahan yang terjadi di upacara ghatib beghanyut adalah sebagai berikut:

1. Waktu Pelaksanaan Tradisi Upacara Ghatib Beghanyut

Upacara Ghatib Beghanyut awalnya dilakukan pada saat akan adanya tanda-tanda terjadinya musibah yang akan menimpa masyarakat, sehingga dari itu dilakukan tergantung berapa kali munculnya tanda-tanda musibah jika sering terjadi kemunculan

tanda-tanda akan terjadi musibah maka sebanyak itulah upacara Ghatib Beghanyut itu dilakukan.

Namun untuk sekarang ini, upacara Ghatib Beghanyut dilakukan setahun sekali tepatnya pada bulan Safar mengikuti kalender Islam. Adapun pelaksanaan upacara Ghatib Beghanyut ini dilakukan pada bulan Safar dikarenakan berdasarkan kepercayaan sebagian masyarakat bahwa pada bulan Safar dianggap bulan panas, yaitu pada bulan tersebut sering terjadi musibah yang tidak menentu. Sehingga dari itu, dipilihlah bulan safar sebagai waktu yang tepat dilakukannya upacara Ghatib Beghanyut mengingat upacara ini merupakan tradisi menolak bala.

2. Perlengkapan Tradisi Upacara Ghatib Beghanyut

Perubahan yang dimaksud disini adalah sarana transportasi untuk pelaksanaan upacara Ghatib Beghanyut. Upacara Ghatib Beghanyut dilakukan di Sungai Jantan atau Sungai Siak memerlukan sarana transportasi seperti kapal ferry dan sampan. Dulu pelaksanaan upacara Ghatib Beghanyut dilaksanakan menggunakan sampan jalo yang di dayung menuju tempat pembuangan bala. Namun sekarang, karena perkembangan zaman transportasi yang digunakan dalam proses pelaksanaan upacara Ghatib Beghanyut menggunakan kapal ferry dan sampan yang menggunakan mesin tanpa menggunakan tenaga manusia lagi.

3. Pelaksanaan Tradisi Upacara Ghatib Beghanyut

Dalam proses pelaksanaan upacara Ghatib Beghanyut juga mengalami perubahan. Perubahan itu adalah perubahan tidak lagi menggunakan sesajenan seperti zaman dulu. Karena sebagian alim ulama yang berada di Siak beranggapan jika menggunakan sesajenan maka dianggap upacara Ghatib Beghanyut ini sebagai upacara syirik yang melanggar syariat islam.

E. Faktor-Faktor Yang Mendorong Masyarakat Siak Dalam Melakukan Tradisi Upacara Ghatib Beghanyut di Kecamatan Mempura

Dalam segala hal yang berbentuk dengan kebiasaan yang ada di masyarakat secara langsung mempunyai sebab dan akibat tentang hal yang mempengaruhi masyarakat untuk ikut bergerak dalam melaksanakan tradisi tersebut, begitu juga dengan masyarakat yang ada di Siak dan sekitar Sungai Siak termasuk juga masyarakat yang ada di Kecamatan Mempura. Ada dua faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk melakukan upacara Ghatib Beghanyut terdapat faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor pendorong yang ada pada diri seseorang, yang memberikan sugesti dan motivasi mereka untuk melaksanakan upacara ghatib

beghanyut di Kecamatan Mempura, sehingga menjadi keharusan dan kebiasaan yang wajib untuk dilakukan secara turun temurun. Adapun yang mendasari pelaksanaan Ghatib Beghanyut ini dikarenakan adanya bentuk keyakinan dari masyarakat setempat terhadap kebenaran nilai dan makna spiritual yang terkandung dalam upacara Ghatib Beghanyut, yakni sebagai bentuk penolak bala.

Adapun yang mendasari keyakinan tersebut, untuk menghindari mara bahaya, bencana maupun penyakit yang datang ke desa, sehingga dengan dorongan yang mendasar ini menjadi tolak ukur upacara Ghatib Beghanyut ini untuk terus dilestarikan bagi masyarakat setempat. Masyarakat setempat meyakini upacara ghatib beghanyut ini merupakan sarana perantara kepada Allah SWT dalam meminta perlindungan.

Kepercayaan ini telah mendasar dalam diri masyarakat setempat untuk ikut bertanggung jawab melestarikan budaya setempat.

Wawancara dengan Muhammad Azni, pada tanggal 10 Februari 2016

“Saya ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara Ghatib Beghanyut ini karena adanya panggilan jiwa sebagai putra daerah untuk mau menjaga dan melestarikan kebudayaan setempat, sehingga dari itu sudah selayaknya bagi generasi muda untuk mau melestarikannya. Namun, jauh dari itu alasan utamanya memohon kepada Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa untuk mendapatkan perlindungan baik itu dari mara bahaya seperti bencana alam, ancaman dari makhluk gaib, ancaman dari hewan-hewan liar dan lain-lain.”

Masyarakat setempat juga menyadari bahwasanya bagi mereka yang mengikuti upacara Ghatib Beghanyut mendapatkan pengalaman spiritual. Ada alasan yang berbeda yang mereka ungkapkan tentang kebutuhan akan pengalaman spiritual dimana mereka merasa lebih tenang dan lega setelah mengikuti upacara Ghatib Beghanyut ini.

Berikut kutipan pernyataan Muhammad Fadli yang merupakan seorang alim ulama mengenai pengalaman spiritual yang pernah dirasakannya :

Wawancara dengan Muhammad Fadli, pada tanggal 6 Februari 2016.

“Sewaktu saya ikut menjadi khadam upacara ini selama berzikir saya merasakan ada suara gemuruh yang sangatlah halus dan sangking khusyuknya kami berzikir Laailaahailallah ada kapal besar depan kamipun tak sadar padahal ombak udah buat sampan bergoyang-goyang tak ada yang panik sama sekali terus aja mengucapkan laailaahailallah, Alhamdulillah tak ada apa-apa inilah bukti kekuasaan Allah.”

Selanjutnya tambahan dari Iskandar yang merupakan seorang jema'ah masjid kampung benteng Hilir Kecamatan Mempura.

Wawancara dengan Iskandar. Pada tanggal 9 Februari 2016.

”Ada ketenangan tersendiri ketika ikut upacara Ghatib Beghanyut ini, karena segala bala sudah dibuang.”

Kepercayaan penduduk terhadap nilai-nilai budaya yang menyatakan bahwa upacara Ghatib Beghanyut dapat memberikan keselamatan kampung mereka dari bencana dan bala maupun penyakit, hal ini jelas memberikan sugesti dan memotivasi diri untuk ikut terlibat mengikuti upacara Ghatib Beghanyut ini.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor pendorong dari luar masyarakat setempat yang memotivasi melaksanakan tradisi Ghatib Beghanyut ini. Adapun pihak luar yang

ikut bertanggung jawab selain masyarakat setempat adalah tokoh adat, alim ulama, dan pemerintah setempat yang ikut andil dalam pelestarian upacara Ghatib Beghanyut. Selain dari ajakan dari pihak yang bersangkutan di atas juga di ikuti dengan alasan faktor lingkungan atau faktor alam yang tidak menentu seperti halnya adanya bencana alam, muncul hewan-hewan buas yang mengancam keselamatan desa.

Pandangan yang berbeda dalam antusias masyarakat setempat untuk menyambut pelaksanaan upacara Ghatib Beghanyut ini lebih menitik beratkan pada ajakan dan himbauan masyarakat untuk saling mengingatkan di antara sesama warga setempat.

Hal ini mengacu kepada komitmen bersama dalam melestarikan kebudayaan setempat. Kesepakatan bersama dalam melaksanakan upacara Ghatib Beghanyut diupayakan akan terus dilakukan secara turun temurun. Kesepakatan bersama ini juga didasarkan pada kemufakatan bersama yang telah disepakati secara bersama antara tokoh adat, alim ulama, tokoh masyarakat dan juga seluruh masyarakat Mempura.

Ajakan dan himbauan untuk ikut serta menjadi peserta upacara Ghatib Beghanyut datang dari para sesepuh yang dianggap mempunyai petuah jika mendengar dan mengikuti himbauan untuk mengikuti upacara Ghatib Beghanyut ini. Dengan demikian setiap ajakan yang dilakukan oleh para sesepuh ini diyakini untuk kebaikan bersama.

Komitmen yang ditunjukkan oleh masyarakat yang ada di Kecamatan Mempura merupakan rincian jalur menuju visi jangka panjang pemerintah Kabupaten Siak, yaitu "Kabupaten Siak merupakan pusat budaya Melayu di Indonesia yang maju dan sejahtera tahun 2025". Pusat Melayu bermakna bahwa pemerintah kabupaten Siak yang memiliki peninggalan sejarah sebagai pusat Kerajaan Melayu Siak Sri Indrapura berazam untuk mempertahankan diri sebagai pusat peradaban dan pengembangan budaya melayu di Nusantara.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Adapun kesimpulan yang dapat penulis kemukakan disini adalah:

1. Sejarah Upacara Ghatib beghanyut ini sudah dimulai sejak zaman kesultanan Siak.
2. Upacara Ghatib Beghanyut pelaksanaannya dilakukan tergantung kondisi seberapa banyak tanda-tanda musibah itu terjadi, namun pada dewasa ini dilakukan setiap setahun sekali tepatnya bulan safar.
3. Adapun fungsi dari Upacara Ghatib Beghanyut sebagai cara untuk menolak bala dan musibah yang akan menimpa masyarakat umumnya yang ada di kabupaten Siak dan khususnya di Kecamatan Mempura.

Rekomendasi

1. Perkembangan zaman yang terus mengalami kemajuan yang sangat amat cepat secara tidak langsung dapat menggeserkan nilai-nilai budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat. Tradisi Ghatib Beghanyut diharapkan tetap dapat terus dilaksanakan dan dipertahankan, sehingga dapat diwariskan kegenerasi seterusnya.

2. Setiap pelaksanaan Upacara Ghatib Beghanyut hendaknya menyesuaikan nilai-nilai dan norma yang ada dalam nilai keagamaan agar tidak melanggar syariat yang ada dalam ajaran islam
3. Pihak pemerintah hendaknya tetap konsisten dalam ikut andil untuk mempertahankan kebudayaan yang ada di Siak, khususnya Upacara Ghatib Beghanyut.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS dan Bapeda Siak Sri Indrapura. *Kecamatan Mempura Dalam Angka 2015*. BPS Kab. Siak Sri Indrapura
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmawati. 2014. *Tradisi Sisampek Pada Hari Raya Enam di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi*. Skripsi Mahasiswa Program Sdi Pendidikan Sejarah. FKIP. UNRI.
- Dinas Pariwisata Seni dan Budaya. 2005. *Peranan Nilai-Nilai Adat Istiadat dalam Masyarakat Kampar Bey Arifin*. 1984. *Hidup Setelah Mati*. Jakarta: PT Dunia Pustaka.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jalaluddin, Prof. Dr. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Kamanto Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Muctar Lutfi, dkk. 1997. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Percetakan Riau Press.
- Muhamimin AG. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Mural Esten. 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*. Jakarta: Intermedia.
- Novi Trisanti. 2013. *Upacara Raba'akia Pada Masyarakat Di Kelurahan Bukit Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang*. Universitas Negeri Padang.

- Purwanto S. U. 2007. *Sosiologi Untuk Pemula*. Yogyakarta: Media Wacana.
- Purba, Mauliy. 2007. *Music Tradisional Masyarakat Sumatera Utara*. Medan.
- Paul B. Horton dan Chester L. Hunt. 1984. *Sosiologi Jilid Satu Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Piotr Sztompka. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosil*. Cetakan ke-06. Jakarta: Prenada.
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo.
- Sumarsono. 1999. *Budaya Masyarakat Perbatasan*. Jakarta: CV. Bupara Nugraha.
- Syaltut, Mahmud. 2006. *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut Dalam hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid'ah*. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Selo Soemardjam dan Soelaeman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tri Widiarto. 2009. *Psikologi Lintas Budaya Indonesia*. Salatiga: Salatiga Widya Sari Press.
- Yatim Rianto. 1996. *Metode Penelitian Pendidikan, Suatu Tinjauan Dasar*. Surabaya: SIC.

INTERNET

- Ensiklopedia Islam, jilid 1 (cet 3. Jakarta: PT Ictihar Baru Van Hoeve, 1999)
<http://www.ubb.ac.id> (24 Maret 2016).
- Saipullah. 2007. *Pandangan Hidup Masyarakat Wajo Tengah Perubahan Sosial: Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang. <http://id.shvohttp> (19 Maret 2016).
- www.tradisi-tari-lulo-warga-suku-tolaki-sulawesi-tenggara.com
- wartasejarah.blogspot.co.id/2015/12/tradisi-ghatib-beranyut-di-siak-sri.html.